

Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Keputrian di SMPN 7 Mataram

Muhamad Zaki ^{*1}

Napassanaye Risma ²

Neta Alivia ³

Najwa Batrisyia Azizah Sudiarta ⁴

Muhammad Arya Ramadhana ⁵

Sawaludin ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

*e-mail: mzakyzaky12@gmail.com¹, napassanayerisma665@gmail.com², netaalivia3@gmail.com³, najwabatrisyiaazizahsudiarta@gmail.com⁴, aryadagull11@gmail.com⁵, sawaludin@unram.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram dan pengaruhnya terhadap sikap siswi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi, melibatkan guru pembina keputrian dan siswi kelas menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keputrian tidak hanya membina aspek religius, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian sosial melalui ceramah, diskusi, dan studi kasus kontekstual. Integrasi nilai-nilai tersebut membentuk sikap siswi yang lebih terbuka, empatik, peduli, dan mampu memahami perbedaan, serta meningkatkan solidaritas dan interaksi sosial yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan keputrian merupakan media strategis pendidikan multikultural yang efektif, yang dapat dijadikan model pembinaan karakter di sekolah dengan lingkungan siswa yang beragam, sekaligus mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan kohesi antar peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, Kegiatan keputrian, Toleransi, Kebersamaan, Kepedulian sosial, SMPN 7 Mataram

Abstract

This study aims to analyze the integration of multicultural education values through the girls' activity program at SMPN 7 Mataram and its impact on students' attitudes. A qualitative approach was employed, collecting data through semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation involving the program instructors and junior high school students. Findings indicate that the program not only develops religious aspects but also instills values of tolerance, togetherness, respect, and social care through contextual lectures, discussions, and case studies. These values foster students' openness, empathy, social responsibility, and understanding of differences, while enhancing solidarity and inclusive social interaction. The study highlights that the girls' program serves as an effective medium for multicultural education, providing a model for character development in schools with diverse student populations, reducing social conflict potential, and strengthening peer cohesion.

Keywords: Multicultural education, Girls' activity program, Tolerance, Togetherness, Social care, SMPN 7 Mataram

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya, agama, suku, dan latar sosial yang sangat luas. Keberagaman tersebut mengharuskan dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural agar siswa mampu hidup rukun dan saling menghargai perbedaan. Peter & Simatupang (2022) menekankan bahwa pendidikan multikultural menjadi pendekatan penting dalam pembentukan karakter yang toleran serta mampu meminimalkan potensi konflik sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Farizi (2020) yang juga menyatakan bahwa nilai-nilai multikultural perlu ditanamkan melalui pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan melalui pembiasaan sikap dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, sikap saling menghormati, dan prinsip kesetaraan merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural yang perlu ditanamkan pada peserta didik, khususnya pada masa remaja. Nainggolan & Nababan (2024) menyebutkan bahwa berbagai kegiatan pembiasaan sosial di sekolah terbukti efektif sebagai media penanaman nilai-nilai tersebut. Kaspullah dkk, (2020) menyatakan bahwa aktivitas keagamaan dan sosial yang memberi ruang interaksi antar siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial. Selain itu, penerapan pendekatan multikultural dalam kegiatan sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami secara langsung perbedaan yang ada, sehingga terbentuk sikap yang lebih inklusif.

SMPN 7 Mataram sebagai sekolah tingkat menengah pertama berada dalam lingkungan dengan latar belakang siswa yang beragam. Salah satu program pembinaan yang secara konsisten dijalankan adalah kegiatan keputrian, yaitu aktivitas khusus bagi siswi yang menekankan penguatan akhlak, etika sosial, serta pembentukan karakter. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menyediakan ruang bagi siswi untuk berinteraksi secara positif, sehingga dapat menjadi wahana untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram merupakan program khusus bagi siswi muslimah yang sedang berada dalam masa haid, sehingga mereka mengikuti aktivitas pembinaan di luar ibadah rutin. Kegiatan tersebut mencakup pembinaan akhlak, diskusi kelompok, materi etika pergaulan, serta pembiasaan sikap saling membantu dan menghargai antar sesama siswi. Interaksi yang tampak selama kegiatan menunjukkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, kepedulian, serta penghargaan terhadap perbedaan karakter dan latar belakang. Guru pembina keputrian juga terlihat menekankan pentingnya sikap saling menghormati, kedisiplinan, dan pembentukan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan awal ini menunjukkan bahwa kegiatan keputrian memiliki potensi yang signifikan sebagai media integrasi nilai-nilai multikultural di sekolah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifani dkk, (2022) mengatakan bahwa program pembinaan siswa menuntut guru memiliki kemampuan multikultural agar proses penanaman nilai dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, penelitian oleh Nainggolan & Nababan (2024) menunjukkan bahwa kegiatan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai positif mampu mendorong tumbuhnya sikap toleransi serta mengurangi perilaku diskriminatif antar peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam kegiatan keputrian masih sangat terbatas, terutama pada lingkungan sekolah negeri seperti SMPN 7 Mataram.

Dengan melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara mendalam nilai-nilai pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam kegiatan keputrian, memahami bagaimana proses atau bentuk integrasi nilai-nilai tersebut selama kegiatan berlangsung, serta menelaah bagaimana dampak kegiatan keputrian terhadap sikap siswi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kegiatan keputrian sebagai media pendidikan multikultural yang lebih efektif di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci, mendalam, dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Dalam konteks penelitian ini, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diintegrasikan dalam kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru pembina keputrian dan beberapa siswi untuk menggali pengalaman, bentuk pembinaan, serta pandangan mereka mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keputrian. Menurut Sugiyono (2016) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti ingin menemukan masalah yang perlu diteliti serta memperoleh informasi mendalam secara langsung

dari responden. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai praktik implementasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keputrian, baik dari sisi proses, interaksi, maupun makna yang dirasakan oleh para peserta.

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas. Menurut Sugiyono (2016) observasi nonpartisipatif dilakukan ketika peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi hanya mengamati objek yang diteliti dari luar sehingga data yang diperoleh bersifat objektif dan apa adanya. Melalui observasi ini, peneliti mencatat pola interaksi antarsiswi, bentuk pembiasaan yang ditanamkan, serta implementasi nilai-nilai multikultural seperti toleransi, solidaritas, empati, dan sikap saling menghargai. Dokumentasi yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini berupa foto kegiatan keputrian dan daftar hadir siswi, yang berfungsi untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Instrumen utama penelitian ini ialah pedoman wawancara dan lembar observasi yang diarahkan pada penggalian nilai-nilai multikultural serta bentuk integrasinya dalam kegiatan keputrian. Menurut Sugiyono (2016) pedoman wawancara dan lembar observasi merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual dari narasumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diintegrasikan dalam kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram. Wawancara dilakukan kepada guru pembina dan beberapa siswi untuk menggali pengalaman, bentuk pembinaan, serta pandangan mereka terhadap nilai toleransi, kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Observasi dilaksanakan selama kegiatan keputrian berlangsung untuk melihat secara langsung pola interaksi siswi, cara pembina menyampaikan materi, serta situasi sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan dan daftar hadir yang digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan memberikan bukti visual maupun administratif mengenai keterlibatan siswi dalam kegiatan keputrian. Kombinasi ketiga teknik tersebut membantu peneliti memperoleh gambaran yang naturalistik dan komprehensif sebelum masuk pada proses analisis dan pembahasan rumusan masalah.

1. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Keputrian di SMPN 7 Mataram

a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi diterapkan dalam kegiatan keputrian melalui pembinaan yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial sesama siswa. Materi yang disampaikan sering dikaitkan dengan isu-isu sosial yang muncul di sekolah, seperti interaksi antaragama atau konflik ringan akibat perbedaan keyakinan. Siswi didorong untuk memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan harus dihormati, sekaligus dibiasakan untuk bersikap terbuka, tidak menghakimi, serta menghormati tradisi dan praktik ibadah agama lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fatimah dkk, (2025) yang menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah efektif meningkatkan sikap toleran siswa terhadap teman yang memiliki latar budaya berbeda dan membantu mengurangi diskriminasi maupun perilaku bullying. Proses integrasi nilai multikultural ini dilakukan melalui pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa secara aktif menunjukkan perubahan sikap dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, Tentiasih dkk, (2022) juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam praktik sekolah melalui naratif budaya, dialog antaragama, dan pembelajaran berbasis konteks dapat memperkuat empati sosial dan mendorong sikap saling menghormati di lingkungan belajar.

Penelitian oleh Sa'diyah dkk, (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam kegiatan sekolah, dan

pengintegrasian nilai dalam aktivitas sekolah dapat menumbuhkan budaya toleran. Proses internalisasi ini membantu siswa menerima perbedaan, menumbuhkan sikap saling menghormati, dan berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang inklusif.

Dengan demikian, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tidak hanya berperan sebagai pembinaan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai tersebut melalui penguatan karakter dan pembahasan realitas sosial sangat penting dalam konteks sekolah yang heterogen, karena mendorong siswi menjadi pribadi yang lebih terbuka, empatik, dan saling menghargai.

b. Nilai Kebersamaan dan Persaudaraan

Nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tampak melalui interaksi dan pembinaan yang mendorong siswi untuk saling mendukung tanpa memandang latar belakang sosial maupun keyakinan. Meskipun kegiatan ini khusus diperuntukkan bagi siswi muslimah yang sedang tidak melaksanakan salat, materi pembinaan yang disampaikan tetap menekankan pembentukan karakter sosial yang kuat. Dalam setiap pertemuan, pembina sering mengangkat studi kasus atau permasalahan yang dialami remaja, termasuk konflik antarteman yang berasal dari agama berbeda. Diskusi semacam ini mengajak siswi untuk memahami pentingnya menjaga kerukunan dan membangun rasa persaudaraan, baik dengan sesama muslim maupun teman non-muslim. Kebersamaan juga tercermin ketika siswi saling mengingatkan untuk mengikuti kegiatan, menunjukkan kepedulian terhadap teman yang absen, dan memperlihatkan solidaritas dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai solidaritas dan persaudaraan merupakan bagian integral dari pendidikan multikultural. Nugraha (2020) mengatakan bahwa pembelajaran multikultural dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat hubungan sosial antara siswa serta meningkatkan dukungan antarsiswa yang berbeda latar budaya atau agama, sehingga memupuk rasa kebersamaan yang positif di lingkungan sekolah. Selain itu, Wahyuningsih (2025) mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan multikultural melalui kegiatan di sekolah mampu menumbuhkan rasa solidaritas, seperti saling membantu dan peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, sehingga memperkuat kohesi sosial di sekolah.

Dengan demikian, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tidak hanya berperan sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi media strategis untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan di sekolah yang multikultural. Integrasi nilai-nilai ini melalui diskusi masalah sosial dan interaksi antarsiswi mendorong terbentuknya sikap peduli, menghargai, dan saling mendukung, yang sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis.

c. Nilai Saling Menghormati

Nilai saling menghormati dalam kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram ditanamkan melalui pembinaan yang mendorong siswi untuk menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan latar belakang sosial teman-temannya. Meskipun kegiatan ini hanya diikuti oleh siswi muslimah yang sedang tidak melaksanakan salat, materi yang disampaikan tetap menekankan pentingnya menjaga sikap hormat terhadap pemeluk agama lain di lingkungan sekolah. Pembina sering mengaitkan materi dengan situasi nyata di sekolah, seperti praktik ibadah atau kebiasaan antaragama yang berbeda, sehingga siswi diajarkan bahwa menghormati bukan sekadar tidak mengganggu, tetapi juga bersikap bijak, sopan, dan tidak menyinggung teman dari latar belakang berbeda. Melalui pembahasan kasus, ceramah, dan diskusi, para siswi dilatih memahami cara berinteraksi yang santun, menerima keberagaman, dan memperlakukan semua teman dengan adil.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan peran pendidikan multikultural dalam membangun sikap saling menghormati antarsiswa. Hikmah dkk, (2025) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap keragaman dan memperkuat sikap saling menghormati antarpemeluk agama melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum dan aktivitas sekolah, termasuk dialog antaragama dan

budaya sekolah yang inklusif. Selain itu, Sa'diyah dkk, (2025) juga mengemukakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan kegiatan sekolah dan keteladanan guru berkontribusi pada terbentuknya budaya toleran di sekolah, di mana siswa menunjukkan penghormatan yang lebih tinggi terhadap perbedaan individu dan kelompok. Kemudian, Musyarofah dkk, (2025) juga menegaskan bahwa pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif serta memupuk sikap saling menghormati dan kerja sama di antara peserta didik.

Dengan demikian, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tidak hanya memfasilitasi pembinaan spiritual, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan multikultural yang efektif dalam menanamkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai ini memperkuat kemampuan siswi untuk berinteraksi secara santun dan menghormati perbedaan, yang penting dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan harmonis.

d. Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial dalam kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tampak melalui kebiasaan siswi saling memperhatikan dan membantu satu sama lain baik selama kegiatan maupun dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Meskipun kegiatan ini diperuntukkan bagi siswi muslimah yang sedang tidak melaksanakan salat, pembina tetap menekankan pentingnya menunjukkan kepedulian terhadap siapa pun, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang lainnya. Dalam praktiknya, siswi sering saling mengingatkan kehadiran, membantu teman yang kesulitan memahami materi, serta memberikan dukungan ketika teman mengalami masalah sosial maupun akademik. Pembina juga mengaitkan materi dengan isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan remaja sehingga siswi belajar bahwa kepedulian merupakan sikap penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh empati. Melalui proses ini, kegiatan keputrian berkontribusi dalam membentuk karakter siswi agar menjadi pribadi yang lebih peka, peduli, dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Anton dkk, (2024) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran sosial, kemampuan kolaborasi, serta kepedulian siswa terhadap teman sebaya dari latar belakang yang berbeda karena peserta didik dilibatkan dalam pengalaman pembelajaran yang menghargai keberagaman dan kerja sama lintas kelompok. Pendidikan multikultural membantu siswa menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan sosial teman sebayanya dan mampu bekerja sama secara inklusif. Demikian pula, implementasi pendidikan multikultural menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun kesadaran sosial dan empati di kalangan siswa, di mana interaksi positif antarsiswa dari berbagai latar belakang meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan peduli terhadap orang lain (Azima dkk., 2025).

Dengan demikian, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan multikultural yang menumbuhkan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Integrasi nilai ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, peduli, dan mendukung hubungan sosial positif di tengah keberagaman.

2. Bentuk Integrasi Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Keputrian di SMPN 7 Mataram

a. Ceramah Materi Sosial

Bentuk integrasi nilai multikultural melalui penyampaian materi ceramah bertema sosial tampak jelas dalam kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram. Materi yang disampaikan tidak hanya membahas aspek keagamaan, tetapi juga berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti pergaulan lintas agama dan konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan. Ceramah yang kontekstual mengajak siswi memahami bahwa mereka hidup di lingkungan sekolah yang heterogen, sehingga nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman perlu dikembangkan sejak dini. Pendekatan ceramah yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari membuat siswi lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi. Penelitian mengenai strategi pendekatan multikultural dalam kurikulum sekolah menunjukkan bahwa penerapan naratif budaya, dialog antaragama, dan pembelajaran kontekstual efektif meningkatkan kesadaran sosial serta sikap toleran siswa, karena mereka diajak memahami konteks sosial di sekitar mereka dan menghargai perbedaan yang ada (Lestari dkk, 2022).

Selain itu, studi oleh Ekwandari dkk, (2020) tentang penerapan nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA menunjukkan bahwa ceramah yang dipadukan dengan konteks materi budaya dan pluralitas berhasil membentuk sikap saling menghormati di kalangan siswa. Materi yang diberikan guru disesuaikan dengan keragaman budaya dan agama, sehingga siswa belajar pentingnya menghormati praktik budaya yang berbeda dan merespons perbedaan dengan sikap inklusif.

Dengan demikian, integrasi nilai multikultural melalui ceramah yang kontekstual dan berhubungan dengan realitas sosial di SMPN 7 Mataram berperan penting dalam internalisasi sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu bahwa mengaitkan materi akademik dengan pengalaman nyata siswa memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

b. Diskusi dan Studi Kasus

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keputrian juga diterapkan melalui diskusi dan studi kasus yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswi. Pembina sering menghadirkan contoh nyata dari lingkungan sekolah, seperti konflik kecil antara siswi muslim dan Hindu atau kesalahpahaman akibat perbedaan keyakinan dan budaya. Kasus-kasus tersebut kemudian dibahas secara bersama dalam forum diskusi, sehingga siswi belajar memahami penyebab masalah serta mencari solusi yang bijaksana dan menghargai perbedaan.

Metode ini melatih siswi untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari perspektif satu agama, sehingga kemampuan mereka dalam memahami keberagaman semakin berkembang. Studi kasus yang dipilih juga disesuaikan dengan isu-isu yang sedang terjadi di kalangan remaja, sehingga materi terasa lebih relevan dan menarik. Pendekatan diskusi seperti ini tidak hanya memperkuat nilai toleransi, tetapi juga menumbuhkan empati, rasa kebersamaan, dan kemampuan komunikasi yang baik di tengah keberagaman sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus efektif dalam menumbuhkan sikap toleran, empati, dan kemampuan sosial siswa. Hikmah dkk, (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural melalui diskusi kasus nyata di sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman dan memperkuat hubungan sosial antar siswa dari latar belakang berbeda, sehingga menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tidak hanya menjadi sarana pembinaan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan multikultural yang efektif untuk menanamkan toleransi, empati, dan kemampuan berinteraksi dengan baik di tengah keragaman.

3. Dampak Kegiatan Keputrian Terhadap Sikap Siswi di SMPN 7 Mataram

a. Meningkatnya Sikap Toleransi Antaragama

Peningkatan sikap toleransi antaragama menjadi salah satu dampak utama dari kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram. Kegiatan ini secara rutin membahas persoalan sosial yang terkait dengan keberagaman, seperti pergaulan lintas agama, pertengkaran antara siswa Islam dan Hindu, serta kesalahpahaman akibat perbedaan keyakinan. Materi dibahas secara terbuka agar siswi menyadari bahwa mereka hidup di lingkungan sekolah yang heterogen dan perlu menghadapi perbedaan dengan sikap dewasa. Melalui diskusi dan studi kasus nyata dari lingkungan sekolah, siswi diajarkan bahwa perbedaan agama bukanlah sumber konflik, melainkan kesempatan untuk saling menghargai. Setelah mengikuti kegiatan ini, siswi dilaporkan lebih mampu menerima teman dari agama lain, menghormati praktik keagamaan mereka, dan bersikap lebih bijaksana agar tidak menyinggung perbedaan keyakinan. Temuan ini menunjukkan

bahwa kegiatan keputrian berperan signifikan dalam membentuk sikap toleran yang kuat di kalangan siswi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam menumbuhkan toleransi antaragama. Fatihah dkk, (2025) mengemukakan bahwa integrasi nilai multikultural melalui kegiatan sekolah, termasuk diskusi kasus nyata dan pembelajaran kontekstual, efektif meningkatkan sikap toleran siswa terhadap teman dengan latar budaya dan agama berbeda, serta mengurangi potensi konflik dan diskriminasi. Dengan demikian, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi antaragama dalam kehidupan sehari-hari siswi

b. Menumbuhkan Kebersamaan dan Solidaritas

Kegiatan keputrian juga berpengaruh besar dalam menumbuhkan kebersamaan dan solidaritas di antara siswi. Para siswi yang mengikuti kegiatan tersebut menunjukkan kebiasaan saling memperhatikan dan saling mengingatkan satu sama lain, terutama terkait kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan. Sikap saling mengawasi ini bukan dilakukan untuk menilai atau memata-mata, tetapi sebagai bentuk kepedulian dan rasa kebersamaan sebagai sesama siswi. Bahkan, sikap saling menjaga ini tidak hanya muncul antar siswi muslim, tetapi juga melibatkan teman-teman dari agama lain yang ikut mengingatkan jika ada yang tidak hadir, mencerminkan bahwa solidaritas yang terbentuk telah melampaui batas identitas agama. Selain itu, melalui diskusi dan pembahasan kasus sosial, siswi dibiasakan untuk memahami bahwa hubungan yang baik dan rukun hanya dapat terwujud jika mereka saling mendukung, tidak membedakan teman, dan mampu bekerja sama dalam berbagai situasi. Dengan demikian, kegiatan keputrian menjadi wadah pembinaan yang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas yang kuat dalam kehidupan sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun solidaritas sosial dan hubungan harmonis antar siswa di lingkungan sekolah multikultural. Wahyuningsih (2025) menyatakan bahwa pendidikan multikultural, yang berlandaskan nilai keberagaman, keadilan, dan inklusivitas, menjadi pilar pembinaan solidaritas sosial yang harmonis, karena pendidikan ini mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, peran aktif guru, dan kegiatan sekolah yang memperluas interaksi lintas budaya.

Hal yang serupa juga diungkap oleh penelitian lain yang menemukan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah menghasilkan sikap saling menghargai, solidaritas, dan kerja sama dalam interaksi sosial siswa. Penelitian yang dilakukan di SMK Kristen Nusantara Kudus menunjukkan bahwa kurikulum inklusif, kebijakan non-diskriminatif, dan pembelajaran berbasis diskusi serta kerja kelompok menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dengan memperkuat solidaritas dan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda (Lestari dkk, 2025). Dengan demikian, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram berfungsi tidak hanya sebagai media pembinaan religi, tetapi juga sebagai wahana pendidikan multikultural yang efektif dalam memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan hubungan sosial antar siswi, sehingga membantu menciptakan iklim sekolah yang inklusif, peduli, dan saling mendukung di tengah keberagaman.

c. Meningkatkan Kepedulian Sosial

Kegiatan keputrian berpengaruh besar dalam membentuk kepedulian sosial antarsiswi. Para siswi menunjukkan kebiasaan saling memperhatikan dan mengingatkan satu sama lain, terutama terkait kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan. Ketika ada siswi yang tidak hadir, teman-temannya saling memberi informasi dan dukungan secara positif, bahkan teman dari agama lain pun ikut serta dalam saling mengingatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepedulian sosial yang tumbuh tidak hanya terbatas pada sesama siswi muslim, tetapi telah meluas kepada seluruh teman tanpa memandang agama atau latar belakang. Selain itu, materi-materi sosial yang dibahas, seperti konflik antaragama dan isu pergaulan remaja, membuat siswi lebih peka terhadap kondisi teman-temannya sehingga mereka menjadi lebih responsif ketika melihat ada teman yang mengalami kesulitan dan terdorong untuk membantu. Dengan demikian, kegiatan keputrian berperan dalam menanamkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial di

kalangan siswi.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan keterampilan interpersonal siswa. Pendidikan multikultural menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan empati dalam proses pembelajaran mampu memperkuat sensitivitas sosial dan respons siswa terhadap kebutuhan teman-temannya dari latar belakang berbeda (Daulay dkk, 2025). Hal ini membuat siswa lebih peduli dan responsif terhadap perbedaan serta mampu berkolaborasi secara inklusif dalam konteks sekolah yang heterogen.

Selain itu, studi lain oleh Saputra (2024) menegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui berbagai metode pembelajaran dan program sekolah meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk keterbukaan terhadap perbedaan dan kemampuan bekerja dalam kelompok yang beragam. Dengan demikian, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan multikultural yang efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial, empati, dan solidaritas di antara siswi di lingkungan sekolah yang beragam.

d. Semakin Terbuka dan Memahami Perbedaan

Kegiatan keputrian juga berperan dalam membuat siswi lebih terbuka dan mampu memahami perbedaan dengan sikap yang lebih dewasa. Siswi menunjukkan antusiasme tinggi ketika materi yang diberikan terkait dengan masalah yang mereka temui sehari-hari, seperti konflik akibat perbedaan agama, pacaran lintas keyakinan, atau isu-isu remaja lainnya. Melalui diskusi dan pembahasan kasus tersebut, siswi belajar melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari perspektif kelompoknya sendiri. Mereka menjadi lebih memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda, sehingga perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan.

Sikap terbuka ini memungkinkan siswi lebih menghargai pendapat orang lain, lebih bijak dalam menilai suatu masalah, dan lebih siap untuk hidup berdampingan dalam lingkungan sekolah yang heterogen dan penuh keberagaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Faizin (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan kegiatan berbasis diskusi dapat meningkatkan keterbukaan, empati, dan kemampuan memahami perspektif orang lain di kalangan siswa. Dengan demikian, kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram tidak hanya membina aspek religius siswi, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan multikultural yang efektif dalam menumbuhkan keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berinteraksi secara dewasa di tengah keberagaman sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keputrian di SMPN 7 Mataram berperan ganda sebagai sarana pembinaan spiritual dan media pendidikan multikultural. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai toleransi, kebersamaan, persaudaraan, saling menghormati, kepedulian sosial, serta keterbukaan terhadap perbedaan dapat diintegrasikan secara efektif dalam kehidupan siswi sehari-hari. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui ceramah materi sosial yang kontekstual, diskusi, dan studi kasus yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga siswi dilatih untuk memahami keberagaman, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, menumbuhkan solidaritas, serta bertanggung jawab terhadap teman sebaya. Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural mampu memperkuat sikap toleran, empati, kepedulian sosial, solidaritas, dan keterbukaan antar siswa, serta menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis (Fatimah dkk., 2025; Tentiasih dkk., 2022; Wahyuningsih, 2025; Faizin, 2025; Daulay dkk., 2025). Dengan demikian, kegiatan keputrian tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter multikultural yang adaptif dan sosial di lingkungan sekolah yang heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, A., Alfauziyyah, L. L., Aulia, N. D., & Hikmah, I. N. (2024). *THE ROLE OF MULTICULTURAL EDUCATION IN INCREASING STUDENTS' SOCIAL AWARENESS*. November, 8774–8780.
- Azima, N. F., Berliana, M., Karangora, N., Putri, M. K., & Putri, L. N. (2025). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Literature Review : Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). 04(03), 28–48.*
- Daulay, I., Hidayat, R., & Harahap, S. M. (2025). Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Bullying Etnosentrisme di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori Dan Inovasi, 05(01), 1–7*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1065>
- Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). *Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah. 9(1), 15–31.*
- Faizin, F. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi, Demokrasi, Kesetiaan Dan Keadilan Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 8(2), 3918–3926*. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44292>
- Farizi, M. al. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural. 5(1), 61–73.*
- Fatihah, E., Yunus, M., Dilla, M., Azzahra, S., Mangun, J. R., Raya, M., Pulo, N., Timur, J., & Jakarta, D. K. I. (2025). *PERAN MATERI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR. 13(November), 193–202.* <https://doi.org/10.35706/judika.v13i2.13131>
- Hikmah, N., Paradise, R. A., & Mubin, N. (2025). Peran pendidikan multikultural dalam membangun toleransi antarumat beragama di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 3(1), 239–244.*
- Kaspullah, Suriadi, & Adnan. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinekaan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 5–24.*
- Lestari, K. P., Kholisoh, S. N., Setiyani, D., & Fatah, A. (2025). *SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Membangun Harmoni dan Toleransi dalam Bingkai Keberagaman Agama melalui Pendidikan Multikultural. 12(1).* <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8814>
- Lestari, W., Hasibuan, V. U., & Amir, S. (2022). Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 9295–9302.*
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.* <https://books.google.com/books?id=jZVIDwAAQBAJ>
- Musyarofah, S., Halimah, N., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). *Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. 2(1), 43–53.*
- Nainggolan, G. R., & Nababan, P. N. (2024). *Peran Pendidikan Multikultural dalam Mempromosikan Toleransi dan Mengatasi Diskriminasi di Sekolah. 1(2).*
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan), 1(2), 140.* <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya, 9(2), 209–221.* <https://doi.org/10.33541/dia.v9i2.4502>
- Rifani, E., Maulina, N., & Ummah, F. S. (2022). Studi Literatur : kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application, 11(2), 196–204.* [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Jurnal_6_Kompetensi_Multikultural_Guru_BK_\(1\).pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Jurnal_6_Kompetensi_Multikultural_Guru_BK_(1).pdf)
- Sa'diyah, P. A., Mustakimah, M., & Mubin, N. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam*

Pendidikan untuk Mewujudkan Budaya Toleran di Sekolah. 3(1), 351–358.

Saputra, E. E. (2024). *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS.* 2(3), 158–164.
<https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
<https://adoc.pub/sugiyono-metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif.html>

Tentiasih, S., Rizal, M., Pangeran, U., & Nganjuk, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4, 341–358.

Wahyuningsih, S. (2025). *Pendidikan Multikultural sebagai Pilar Pembinaan Solidaritas di Era Disrupsi.* 3(1), 278–283.